

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan saat ini telah bertransformasi mengikuti revolusi digital dan era disrupsi teknologi atau istilah lain dari pendidikan digital. Revolusi digital terjadi karena perkembangan komputer dan otomatisasi pencatatan di seluruh bidang, dan era disrupsi teknologi terjadi karena otomatisasi dan konektivitas pada bidang tertentu membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear (Setiadi, 2019). Hal tersebut mendorong terjadinya revolusi industri 4.0 yang kita rasakan saat ini.

Implikasi dari kemajuan revolusi industri 4.0 adalah memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam segala bidang tanpa terkecuali bidang pendidikan. Hal ini menjadi tantangan lembaga pendidikan untuk berkembang secara beriringan dengan industri 4.0, di mana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penghubung diantara keduanya. Sekolah kejuruan sebagai jembatan atau penghubung peserta didik dengan dunia kerja setelah peserta didik lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (Hadi, 2021) Disebut sebagai jembatan antara manusia dengan pekerjaan, dimana hasil dari pendidikan ini menjadikan individu lebih kompeten dalam bekerja daripada pendidikan lain.

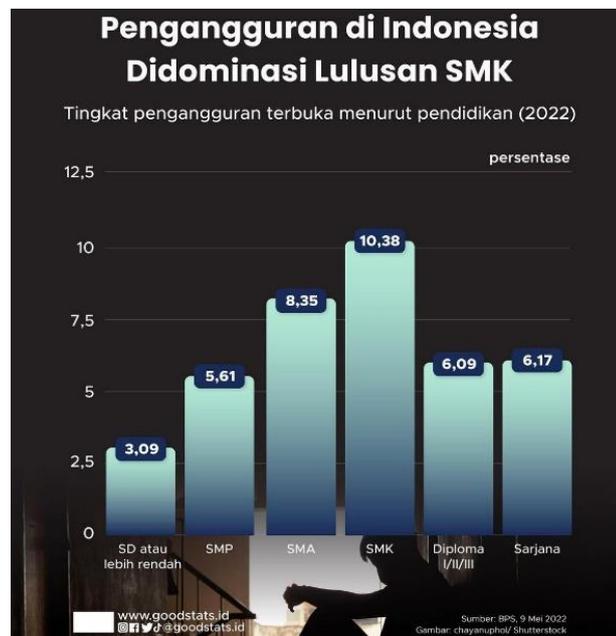
Saat ini masyarakat Indonesia sudah memasuki revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan penggabungan antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi yang mengutamakan sistem komputerisasi pada teknologi. Dengan adanya revolusi industri ini pekerjaan menjadi serba

otomatis dan digital karena kemajuan teknologi, sehingga menambah nilai efisiensi dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah pola aktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, dan transformasi dari pola hidup sebelumnya. Dampak kemungkinan yang terjadi ialah masyarakat dunia akan hidup dalam ketidakpastian global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan memprediksi masa depan yang berubah cepat. Tentunya setiap negara dengan sumber daya manusianya harus dapat merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan pemangku kepentingan di segala sektor.

Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 harus dilakukan untuk mencegah berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat, salah satunya permasalahan pengangguran. Dampaknya beberapa profesi pekerjaan akan hilang digantikan oleh teknologi yang membuat lahan pekerjaan semakin sempit. Bertolak belakang dengan jumlah angkatan kerja Indonesia pada Februari 2022 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 144 juta jiwa, yang didominasi oleh angkatan kerja kelompok umur 25-29 tahun mencapai 17,18 juta jiwa, diikuti angkatan kerja kelompok umur 20-24 tahun mencapai 15,31 juta jiwa dan angkatan kerja paling sedikit kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 5,98 juta jiwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Definisi “angkatan kerja” adalah para penduduk yang memasuki usia kerja yang bekerja, ataupun memiliki pekerjaan namun sifatnya sementara dan pengangguran. (Idris, 2016)

Jika dilihat dari jumlah pengangguran di Indonesia yang menyentuh angka 8,40 juta penduduk atau 5,83 persen berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2022. Bahwa berkurangnya lahan pekerjaan akibat teknologi sangat berpengaruh bagi angkatan kerja di Indonesia. Selain itu dari segi pengangguran pendidikan bahwasannya penyumbang pengangguran terbanyak didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni mencapai 10,38 persen.

**Gambar 1. 1 Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka**



Sumber: [www.goodstats.id](http://www.goodstats.id) (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan sebagian besar siswa lulusan SMK masih kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah. Fenomena ketidaksiapan memasuki dunia kerja salah satunya dipengaruhi oleh kematangan karir. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Hal ini tidak sejalan

dengan *output* lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu menghasilkan individu yang siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Dengan *range* tahun umur siswa SMK yaitu 15-19 tahun. Pada usia tersebut individu mulai memasuki tahap “eksplorasi” pada tingkat tentatif dan transisi (Duntari, 2018). Pada tahap tentatif (15-17) mulai mempertimbangkan atau memperhitungkan faktor-faktor seperti kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan. Sedangkan pada tahap transisi (18-21) remaja telah memiliki pertimbangan yang objektif untuk bisa masuk ke dunia kerja atau pelatihan profesional serta mencoba mengimplementasikan konsep dirinya. Individu dengan kematangan karir yang baik cenderung lebih mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam proses keputusan karir, memiliki pemikiran dan kesadaran yang lebih dewasa, serta mulai menghubungkan perilaku dengan tujuan di masa depan. Dengan kata lain, siswa SMK sedang mengalami masa penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan pola kehidupan yang baru sebagai orang dewasa.

Dalam penyesuaian diri terhadap pola kehidupan yang baru sebagai orang dewasa terlebih dalam mencari pekerjaan yang selinear dengan lulusan SMK, tentu dihadapkan dengan banyaknya kendala baik faktor internal diri individu ataupun faktor eksternal. Kendala internal seperti rasa takut, bimbang, bahkan keraguan dalam diri individu, dan kendala eksternal salah satunya kurang maksimal dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan atau industri. Selain itu rendahnya soft skill yang dimiliki juga menjadi salah satu faktor tingginya pengangguran lulusan SMK yang dapat dilihat dari cara individu dalam

memahami keadaan psikologis sendiri, mengatur pikiran, perkataan, dan sikap sesuai dengan lingkungan sekitar yang baru bagi dirinya (N. A. Puspitasari & Bahtiar, 2022). Untuk mengatasi kendala tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan menanamkan efikasi diri dan *locus of control* dalam diri individu.

Untuk itu dibutuhkan perencanaan dan pengambilan keputusan karir secara matang oleh para lulusan SMK agar siap terjun ke dunia kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir seseorang dua diantaranya efikasi diri dan *internal locus of control*. Faktor pertama yang mempengaruhi kematangan karir adalah efikasi diri. Efikasi diri berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan atau kecemasan dan perilaku dalam diri individu. Individu akan menjauhi hal-hal yang memperburuk keadaan karena rasa ketidakmampuan dalam mengelola aspek yang beresiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (2016) menunjukkan efikasi diri memberikan dampak terhadap variabel kecemasan dalam menghadapi ujian sebesar 33% dan selebihnya 67% variabel lain.

Sehingga efikasi diri yang terdapat dalam diri setiap individu menjadi hal penting yang harus diperhatikan, sebab dengan adanya efikasi diri yang baik akan membantu individu memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi sehingga mencapai capaian yang telah ditetapkan. Namun disisi lain efikasi diri juga dapat menghambat siswa dalam mencapai tujuannya. Adanya rasa pesemis dalam diri seperti “saya tidak mungkin bisa, saya tidak yakin”, “saya belum siap untuk

memilih ini” hal-hal tersebut yang menjadi penghambat untuk mencapai sebuah capaian yang sedang dituju.

Faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa selain efikasi diri adalah *internal locus of control*. Dalam locus of control terdapat dua konsep yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Individu yang memiliki internal locus of control menyadari apa yang kerjakan dan lakukan baik berhasil ataupun gagal sepenuhnya akibat dari perbuatan yang dirinya lakukan. Sebaliknya, individu yang memiliki *external locus of control* menyadari apa yang dirinya kerjakan dan lakukan baik berhasil atau gagal dipengaruhi juga oleh faktor lain dari luar dirinya (Zulkaida et al., 2007).

Individu yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa usaha, keterampilan, dan pengetahuan merupakan faktor utama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Sehingga, dalam hal ini terutama siswa SMK akan memaksimalkan usaha untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki untuk menggapai masa depan dalam karir yang mereka impikan. Dengan keyakinan kuat yang mereka miliki, diharapkan mereka dapat mengambil keputusan dengan baik dan mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya mencapai karir mereka. Pastinya dalam sebuah proses menuju masa depan yang cemerlang merupakan hal yang sulit digapai apabila tidak diiringi dengan usaha dan kerja keras.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 50 siswa kelas XII SMKN 40 Jakarta yang menjadi tempat penelitian, peneliti menanyakan bagaimana kesiapan mereka dalam memilih karir setelah lulus berkaitan dengan efikasi

diri dan internal locus of control. 30 siswa menyatakan belum siap untuk memutuskan akan arah karir mereka. Sedangkan 20 siswa menyatakan sudah memiliki planning dan jelas arah karirnya ingin dibawa kemana.

Atas permasalahan kematangan karir siswa berdasarkan rendahnya efikasi diri dan *internal locus of control* yang dimiliki siswa SMKN 40 Jakarta. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh efikasi diri dan internal locus of control terhadap kematangan karir siswa kelas XI-XII SMKN 40 Jakarta.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Bersumberkan pembatasan masalah yang sudah peneliti jelaskan diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri *terhadap* kematangan karir siswa SMK 40 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri *terhadap internal locus of control* siswa SMKN 40 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMK 40 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMK 40 Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data-data yang tepat serta valid mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir siswa SMKN 40 Jakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri *terhadap internal locus of control* siswa SMKN 40 Jakarta
3. Untuk mengetahui Pengaruh *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMKN 40 Jakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMKN 40 Jakarta

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, didapatkan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan serta pengetahuan dalam Efikasi Diri dan *Internal Locus of Control* terutama yang berkaitan dengan Kematangan Karir Siswa SMK serta dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan pembahasan serta pengkajian dari ilmu-ilmu yang diterima dalam perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Bagi Universitas/Sekolah. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan Kematangan Karir siswa SMKN 40 Jakarta yang dipengaruhi oleh Efikasi Diri dan *Internal Locus of Control* sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mempersiapkan siswa ke tingkat dunia kerja.

3. Bagi Pembaca. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, informasi, serta memberikan gambaran kepada pembaca mengenai fenomena yang terjadi antara Efikasi Diri dan Internal Locus of Control terhadap Kematangan Karir Siswa SMKN 40 Jakarta, sehingga siswa yang lulus nantinya dapat mempersiapkan karir ke dunia kerja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pembelajaran serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul atau materi yang sama.